

# **SIRIQ : LANDASAN FILOSOFIS BANGUNAN GOOD GOVERNANCE**

*(Studi Kasus Kearifan Budaya Mandar)*

**Muchlis Latif**

Jurusan Aqidah dan Filsafat  
Fakultas Ushuluddin IAIN Alauddin Makassar

## **Abstrak:**

Siriq is a central term within the Mandar community. The term contains concept of revealing phenomenon related to dignity.

In relation with social community, siriq is understood as a character underlie the law inforcement. Efforts on creating good governance can also be implemented by digging the local values.

## **Kata Kunci:**

*Siriq - good governance - Mandar*

## **I. Pendahuluan**

**K**ajian tentang Budaya Mandar bukanlah usaha sederhana tetapi ia adalah pekerjaan yang harus dilakoni dengan serius. Ia membutuhkan waktu yang lama pengetahuan, kesempatan, dan keterampilan untuk mengungkap makna-makna kearifan yang terkandung di dalamnya.

Topik ini diangkat kepermukaan karena dilatari oleh pemikiran bahwa di dalam alam reformasi ini kebijakan dan kebijaksanaan pembangunan harus selalu dikaitkan dengan akar budaya bangsa. Namun pertanyaan yang muncul kemudian adalah nilai-nilai budaya mana yang paling mendesak diperhatikan dan paling cocok mengawal jalannya reformasi dan demokrasi dewasa ini?.

Berdasarkan uraian di atas, sekaitan dengan tema jurnal kali ini, tulisan ini ditampilkan berdasarkan pendekatan studi kasus yang berorientasi pada sumbangan kearifan Budaya Mandar di dalam ikut mengawal jalannya reformasi dan demokrasi.

## II. Good Governance

Salah satu wacana yang digelindingkan di dalam reformasi adalah Good Governance. Istilah ini menjadi populer di berbagai kalangan di Indonesia sebagai akibat maraknya KKN di zaman ORDE BARU.

Good Governance dimaknai sebagai tindakan dan tingkah laku yang didasarkan pada nilai-nilai yang bersifat mengarahkan, mengendalikan atau mempengaruhi masalah publik untuk mewujudkan nilai-nilai itu dalam tindakan dan kehidupan keseharian.

Dalam rangka mewujudkan cita-cita Good Governance, maka sembilan aspek fundamental yang telah dirumuskan oleh Lembaga Administrasi Negara (LAN) perlu mendapat perhatian serius. Sembilan aspek itu adalah:

1. Partisipasi
2. Penegakan Hukum
3. Transparansi
4. Responsif
5. Orientasi Kesepakatan
6. Keadilan
7. Efektifitas
8. Akuntabilitas
9. Visi Strategis

Langkah-langkah strategis yang harus dilakukan dalam perwujudan Good Governance tersebut adalah:

- a. Penguatan fungsi dan peran Lembaga Perwakilan.
- b. Kemandirian Lembaga Peradilan.
- c. Aparatur pemerintah yang profesional dan penuh integritas.
- d. Masyarakat madani (civil society) yang kuat dan partisipatif.
- e. Penguatan upaya otonomi daerah.

Prinsip dan langkah-langkah strategis perwujudan Good Governance di atas bisa saja hanya sebagian wacana kalau pelaku yang terkait di dalamnya (pemerintah dan masyarakat) tidak memiliki falsafah "Siriq".

### III. "Siriq" Dalam Kearifan Budaya Mandar

Siriq adalah konsep yang mengintegrasikan secara organis semua unsur pokok dari pangaderang yang oleh para sosiolog dan antropolog memberi interpretasi menurut keahlian masing-masing, misalnya Abu Hamid mengatakan "Siriq" bukan martabat melainkan suasana hati. Bagi B. F. Matters menterjemahkan "Siriq" dengan malu, rasa kehormatannya tersinggung. Sedangkan C. H. Salam Basyah mengatakan bahwa "Siriq" adalah malu yang mendorong untuk membinasakan siapa saja yang telah menyinggung rasa kehormatannya, atau sebagai motivasi untuk berusaha menjadi manusia yang berkualitas. Darwis Hamzah (Budayawan Mandar) mengatakan bahwa "Siriq" adalah tolak ukur harkat martabat dan harga diri.

Tolak ukur keseimbangan antara hak dan kewajiban antara tanggung jawab dan kepatuhan. Seseorang yang memiliki wewenang meluruskan sesuatu yang bengkok tapi tidak berani melakukannya berarti orang itu tidak memiliki "Siriq". Demikian juga apabila seseorang membiarkan hak pribadinya dilanggar dan diinjak-injak di luar batas-batas hukum, etika dan norma kebiasaan, juga berarti "Siriq" atau harkat dan martabatnya yang bersangkutan menurun.

Sekaitan dengan "Siriq" tersebut sebuah kalindagdag diungkapkan :

Muag polei polena  
Anna igdai malai igda  
Dotai lao nyawa  
Dadzi nalao Siri  
q  
Terjemahannya :  
Bila saatnya telah tiba  
Dan sudah sangat terpaksa  
Lebih baik nyawa melayang  
Ketimbang siriq akan hilang

Ungkapan tersebut menunjukkan bahwa siriq bagi orang mandar adalah nilai kemanusiaan dan harga diri yang erat hubungannya dengan Tuhan dan sesama manusia. Kehilangan Siri q berarti kehilangan nilai kemanusiaan dan harga diri di sisi Tuhan dan

sesama manusia. Olehnya itu orang Mandar sejati, lebih baik kehilangan jiwa dari pada kehilangan Siri q.

Untuk memahami dengan jelas Siri q sebagai Filosofi dalam kearifan budaya Mandar maka ditulisan ini dikemukakan berbagai kasus yang ikut mewarnai jalannya sejarah mandar.

### 1. KASUS DAENG MALLARIS

DG. MALLARIS alias To Dipossoq di Galesong, alias To Matindo di Buttu adalah Raja Balanipa IX (1660 - 1667). Sekitar tahun 1666 seorang utusan Sultan Hasanuddin datang menghadap kepadanya.

Membawa pesan agar Kerajaan Balanipa pada khususnya dan Kerajaan Mandar pada umumnya membantu Sultan dalam melawan voc. Saat itu voc bersama Arung Palakka mengempur kerajaan Gowa.

Daeng Mallariq (DM) mengundang para pappuangan Appeq Banua Kaiang (Lembaga Perwakilan Rakyat), para anggota ADAQ (Anggota Kabinet Kerajaan), Appeq Jannangan (Empat Angkatan), Tommanarang (orang pintar dan ulama) dan Tosugiq (Para Pengusaha) untuk mengadakan musyawarah.

Musyawarah itu menghasilkan kesepakatan bahwa Kerajaan Balanipa akan membantu Sultan Hasanuddin.

Tentara Kerajaan yang bakal diberangkatkan dibagi dua kelompok (ekspedisi). Ekspedisi I berangkat mendahului ekspedisi II. DM langsung memimpin ekspedisi I ini. Sesampainya di sekitar perairan Makassar, kehadiran ekspedisi ini disongsong oleh utusan Arung Palakka. Utusan itu menemui DM meminta agar bersedia dialog dengan Arung Palakka. DM memenuhi undangan itu, akhirnya dialog antara DM dengan Arung Palakka berhasil merubah pandangan DM, untuk bergabung dengan Sultan Hasanuddin di Galesong.

Keesokan harinya ekspedisi II pun tiba. Dalam ekspedisi II ini para pemimpin Perwakilan Rakyat (PPR) juga ikut serta. DM melaksanakan musyawarah. Perdebatan pun segera menghangat.

DM : ANDIANGI TAU JARI DAIQ, DIGALESONG PORA SIRUPPAQ TO MALAMPEQE GEMMENA (kita membatalkan niat

untuk langsung ke Galesong. Saya telah berdialog dengan Arung Palakka. Kepada Arung Palakka saya telah menjanjikan untuk bergabung dengan pasukan Bone).

PPR : ANDIANG TIA DIANG ADAQ TANDIWIASA, LAENG ALLEWUANG LAEN NADIPO GAU, LAEN DI PEA RAPPEI (Peraturan dan adat kebiasaan kerajaan tidak pernah membenarkan bahwa lain hasil mufakat, lain pula dilaksanakan; lain arah tujuan, lain pula disinggahi).

DM : MEAPA TOWOMI, APAQ PURAQ SITALLI ARUNG PALAKKA (karena saya telah berjanji dengan Arung Palakka, maka tindakan apa yang harus dilakukan).

PPR : NADISAMBALING TOWOMI TAU MEITA TAMA, APAQ DISESENA BALANIPA, DOTAI TAU SISARAQ, MESA TOMARAQDIA, DADI TAU SISARAQ ALLEWUANG. (kami terpaksa menurunkan tuan dari tahta kerajaan kerana menurut hukum dan etika kebiasaan yang berlaku di kerajaan Balanipa, lebih mulia berpisah seorang raja daripada berpisah kata mufakat).

## 2. KASUS DAENG RIOSOQ

DAENG RIOSO alias To Dipolong alias Tomatindo di Marica adalah raja Bapanipa yang ke IX (memerintah sekitar 1674 - 1676) : ketika Daeng Mallariq gugur dalam salah satu pertempuran hebat pada bulan Agustus 1667 di Galesong. Ia digantikan putranya sebagai pejabat raja Balanipa. APPEQ BANUA KAIANG mengadakan musyawarah untuk mengangkat seorang raja. APPEQ BANUA KAIANG dan seluruh unsur pemimpin kerajaan secara bulat memilih Tomatindo Dilangana sebagai Raja Balanipa. Putra DM tidak mendapat dukungan.

Arung Palakka yang keluar sebagai pemenang dalam peperangan dengan Gowa, menuntut agar Balanipa, pendukung Gowa, mengakui kekalahannya. To Matindo Dilangana menolak permintaan tersebut. Pasukan Bone menyerang Balanipa 1671-1674. dalam suasana yang genting beliau mengumpulkan seluruh kaum bangsawan untuk bermusyawarah. Raja Balanipa ini mengucapkan sumpah : "Barangsiapa yang dapat mematahkan serangan musuh,

Kepadanyalah mahkota kerajaan ini akan ku serahkan. Dan saya rela tunduk patuh kepadanya.

Daeng Rioso, dalam serangan ke II 1673, tampil sebagai pahlawan. Ia berhasil mematahkan serangan Bone yang terdiri dari 20.000 pasukan. Atas keberhasilannya itu, sesuai dengan sumpah Raja, Daeng Rioso pun segera dilantik jadi raja. Tahun 1674 Daeng Rioso (DR) yang sudah berstatus raja, menandatangani dengan Arung Palakka (perjanjian Lauresang).

DR ternyata lupa daratan. Hukum, peraturan, Etika dan Norma Sosial di injak-injak. Kebiasaan yang berlaku dalam pemerintahan ternyata dianggap remeh. DR menganggap bahwa kerajaan adalah aku, dan aku adalah kerajaan.

Titah dan sabdakulah yang harus menjadi hukum. Puncak kebringasan DR ini terjadi sekitar tahun 1676, ia memerintahkan pengawal pribadinya untuk menculik istri raja Pamboang. DR menganggap bahwa ia sebagai raja besar yang patut mempersunting I pura paraqbue yang cantik jelita itu.

Melihat kejadian itu, Appeq Banua Kiang sebagai Lembaga Perwakilan Rakyat segera mengadakan musyawarah. Kesepakatan yang diambil :

“ DR diturunkan dari tahta”. DR tak bisa berbuat apa-apa, ia terpaksa menyinkingir ke Paliliq di sana ia terbunuh).

### 3. KASUS I KAUSENG

I KAUSENG adalah anak Pabicara kaiang. Dalam Kerajaan Balanipa pabicara kaiang selalu memimpin sidang-sidang adaq.

Sekitar tahun 1885, melakukan tindakan yang diancam hukuman mati. Ancaman hukuman mati itu hanya dapat diampuni apabila ia berlindung dan mendapat pengampunan dari seorang adaq (anggota pemerintah kerajaan). Kauseng sebagai anak pabicara kaiang. Akan tetapi tidak demikian adanya Puang Gamma sebagai pabicara Kaiang bersama istrinya puang Cadia berkesimpulan bahwa perkara Kauseng tidak boleh diampuni. Ia berpendapat lebih baik kehilangan seorang putra ketimbang kehilangan kepastian dan kewibawaan hukum. Akhirnya, Kauseng yang dibaringkan di atas paha puang cadia menjalani hukuman mati.

#### **4. KASUS PAMMARICA**

Pammarica (jangan keliru dengan Tomatindo di Marica) adalah Raja balanipa yang XXXVII. Pada tahun 1837, Pammarica dengan seluruh Raja-raja mandar dipanggil ke makassar (kini ujung pandang) berunding dengan Tomaraya (Gubernur Belanda).

Melalui seorang Juru bicara yang bernama Wempi Gubernur Belanda tersebut meminta 3 perkara :

Agar Belanda diperkenankan mendirikan Loji di Baurung dan Mampil.

Agar semua pedagang mandar mendaftarkan dan meminta izin pada pemerintah Belanda di Ujung Pandang.

Agar semua stempel Kerajaan mandar diganti dengan stempel yang disiapkan oleh pemerintah Belanda. Mendengar permintaan itu Pammarica segera menolak dengan kata. TANDI ADAQ TANDIWIASA NAMENDUK TAU LAO DITAUPUTE (tak ada adat kebiasaan mandar, tunduk patuh pada orang kulit putih. Saudara berikan penegasan serupa).

Wempi mengambil inisiatif mengajak 5 Raja lainnya yaitu : Banggae, Pamboang, Tappalang, Mamuju, dan Binuang, mengambil tempat lain. Kepada masing-masing Raja tersebut diminta agar mau memenuhi permintaan Gubernur.

Banggae segera menjawab. Ucapan Ibu (sendana) dan Bapak (Balanipa sudah merupakan ucapan kami)

Pamboang menjawab keputusan Ibu Bapak kami, juga merupakan keputusan kami.

Ibu bapak kami juga sudah berarti kemauan kami.

Binuang menjawab, ketetapan Ibu bapak kami adalah juga keterapan kami.

Mamuju menjawab sambil berdiri siapa yang memusuhi Ibu Bapak kami, juga berarti memusuhi kami.

Oleh karena raja-raja mandar menolak keinginan Belanda tersebut, maka Belanda menyerang mandar, pada tahun 1837.

#### IV. Analisis Budaya

Lukisan sekelumit kisah kearifan budaya Mandar yang berkaitan dengan Siriq dalam menegakkan Good Governance, menunjukkan betapa besarnya potensi budaya yang terpendam yang memiliki kekuatan menyumbangkan peranannya dan mengambil jalannya reformasi dan demokrasi. Mengawal

Siriq yang mendorong keberanian ketegasan para pemimpin Appeq Banua Kaiang sebagai Wakil Rakyat untuk segera tegas menentang Keputusan Daeng Mallariq, Daeng Riosoq di pecat sebagai raja oleh Appeq Banua Kaiang karena Siriq pula, dukungan para Raja kepada Pammarica untuk menolak permintaan Gubernur Belanda karena Siriq. Siriqna pula Puang Cadia, yang mendorong merelakan anak kandungnya (1 Kauseng) untuk dihukum mati.

Sifat dan perilaku anggota adaq di mandar seperti tergambar dalam kasus-kasus diatas menunjukkan bahwa Siriq" adalah landasan filosofi yang membuat mereka berani menegakkan aturan yang berlaku, bukan karena melindungi dan memihak pada kepentingan keluarga dan sahabat-sahabat tetapi keberanian itu dilakukan karena "Siriq" kepada seluruh rakyat yang ia wakili.

Hakekat Good Governance dalam kearifan budaya Mandar adalah hakekat, martabat dan harga diri. Tiga hal ini terakumulasi dalam sifat "Siriq" . kerena itu berdasarkan prinsip dan langkah-langkah perwujudan Good Gavernance maka apa yang dilakukan oleh para Raja dan anggota adat (Baca kasus) adalah peristiwa-peristiwa yang patut diteladani oleh generasi berikutnya untuk mewujudnya Good Gavernance di alam reformasi dan demokrasi yang sedang berlangsung.

#### DAFTAR BACAAN

##### I. Buku-Buku

J. W. M. Bakker SJ. *Filsafat Kebudayaan sebuah Pengantar* Kanassius, Yogyakarta. 1994

C. A. Van Peursen, *Strategi Kebudayaan*. Kanassius yogyakarta dan BPK. Gunung Mulia Jakarta 1976.

Dede Rosyada, A. Ubaidillah, Abdul Razak Wahdi Sayuti dan M. Arskal Salim GP. *Demokrasi Hak Asasi Manusia dan Masyarakat Madani*.

Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia (MSPI)  
Keragaman dan Silang Budaya Dialog ART-SUMMIT, MSPI Bandung 1999.

## II. Hasil Penelitian

M. Sarbin Syam, *Pappasang dan Kalindagdag Leluhur Mandar* 1990.

Transliterasi dan Terjemahan Pappasang dan Kalindagdag *Naskah Lontar Mandar*, Dikbud Sul-Sel, 1985-1986.

Darmawan Mas'ud. *Puang dan Daeng Studi Tentang Nilai Budaya Orang Balanipa Mandar* (Disertasi) tahun 1988.

## III. Makalah

Darwis Hamzah, *Berkaca Pada Segi-segi kearifan Budaya mandar* (makalah tema Budaya Sul-Sel tahun 1986).

Muchlis Latif, *Foklor Mandar Tentang manusia dan Kearifannya* (Makalah tahun 2000)

Etnografi (Makalah th 2000)

## IV. Lontar

Lontar Gulung Balanipa

Lontar Maragdia Alu

Lontar Tei

MT. Azis Syah Lontarak I dan II pattodioloang Di Mandar.